

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara kaya akan kebudayaan, agama, etnis, dan pesona alamnya yang berpotensi untuk dikembangkan dan dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakatnya. Salah satunya dalam bidang pariwisata, pariwisata dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pengembangan devisa Negara maupun di suatu Daerah. Usaha pemerintah dalam mencapai kesuksesan dalam pengembangan kepariwisataan dilakukan dari sisi pemerintah dan masyarakat. Dengan memperhatikan dan memastikan bahwa pengembangan pariwisata itu akan mampu memberikan keuntungan sekaligus menekan biaya sosial dan ekonomi serta dampak lingkungan sekecil apapun.

Pengembangan pariwisata secara tidak langsung dapat meningkatkan jumlah pendapatan devisa. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki daya tarik wisata yang beragam termasuk daerah Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah merupakan Provinsi besar yang ada di Pulau Jawa dan menjadi tempat destinasi wisatawan untuk berwisata, Jawa Tengah memiliki beberapa pilihan kota-kota yang dapat dikunjungi. Kegiatan pariwisata di Provinsi Jawa Tengah mampu memberikan kontribusi yang cukup signifikan untuk pendapatan asli daerah dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Sektor pariwisata Provinsi Jawa Tengah sangat berperan dalam mendorong peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.

Menurut Liga Sudaryana (2013) dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi Pariwisata: Kajian Kepariwisata dalam Paradigma Intergratif-Transformatif menuju Wisata Spiritual”. Kabupaten Boyolali merupakan Salah satu Kabupaten/ Kota yang ada di Jawa Tengah. Kabupaten Boyolali dikenal sebagai Kota Susu yang memiliki slogan Boyolali Tersenyum (Tertib, Elok, Rapi, Sehat, Nyaman untuk Masyarakat) merupakan salah satu daerah yang menjadi Daerah Tujuan Wisata yang terletak di lereng Gunung Merapi dan Merbabu, keberadaan tersebut menjadikan Boyolali memiliki pemandangan yang eksotis.

Kabupaten Boyolali memiliki peluang investasi pada industri kreatif dan pariwisata dalam pengembangan potensi investasi berdasarkan regional Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Boyolali menjadi jalur transportasi nasional sekaligus regional yang menghubungkan Kota Surakarta - Semarang dan Surakarta - Yogyakarta. Terlebih dengan keberadaan Jalur Solo-Selo-Borobudur (SSB) tersebut yang melintasi kedua gunung dipromosikan menjadi jalur wisata menarik yang menjadi pilihan bagi wisatawan baik domestik maupun asing.

Pembangunan daerah, memang saat ini Kabupaten Boyolali sedang gencar-gencarnya melakukan pembangunan dan perbaikan infrastruktur sebagai langkah awal pembangunan ekonomi, ini terlihat dari pembangunan akses jalan menuju Kabupaten Boyolali berdasarkan pada Undang-Undang No.32 tahun 2004. Selain itu sektor pariwisata juga menjadi salah satu bidang yang diperhatikan oleh pemerintah daerah dan dinas terkait. Pengembangan destinasi pariwisata menjadi hal yang diperhatikan oleh pemerintah daerah sebagai upaya memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam pembangunan. Dengan adanya kepedulian pemerintah daerah dan dinas terkait

mampu meningkatkan pengembangan wisata di kabupaten tersebut, sehingga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) terutama di sektor pariwisata.

Pengembangan potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Boyolali saat ini sangat penting mengingkat pariwisata tidak hanya menopang Pendapatan Asli Daerah tetapi, juga dapat berfungsi sebagai penguat Citra Daerah. Wisata yang dimiliki Kabupaten Boyolali beragam seperti berikut

Tabel 1. 1 Potensi Obyek Wisata di Kabupaten Boyolali

Kecamatan	Nama Obyek Wisata	Jenis Obyek Wisata
Selo	Agrowisata Sayur Selo, Air Terjun Kedung Kayang (Klakah), Gunung Merapi dan Gunung Merbabu	Wisata Alam, Tirta, Rekreasi, Budaya spiritual
Boyolali	Tlatar Reservoir, Kawasan Wisata Umbul Tlatar, Agrowisata Padi	Wisata Alam, Tirta dan Rekteasi
Cepogo	Agrowisata Sapi Perah Cepogo	Wisata Alam
Kemusu	Waduk Kedung Ombo	Wisata Tirta
Banyudono	Pemandian Umbul Pengging, Pemandian Tirto Marto, Masjid Cipto Mulyo, Pengging Fair,	Wisata Tirta, Budaya Spiritual
Klego	Waduk Badhe	Wisata Tirta

Sumber: Dokumen Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Boyolali

(2018)

Berdasarkan Tabel 1.1 tersebut, Kabupaten Boyolali memiliki beragam daya tarik wisata. Potensi wisata merupakan potensi yang memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) dan ekosistemnya serta atraksi wisata buatan manusia. Berdasarkan isi dokumen RIPPD Kabupaten Boyolali (2017), salah satu permasalahan pariwisata di Kabupaten Boyolali adalah masih banyaknya wisata yang belum optimal, sehingga wisata yang ada di Kabupaten Boyolali tersebut belum bisa menjadi icon daerah.

Pemerintah berupaya keras untuk meningkatkan pelayanan kepada wisatawan dengan peningkatan sarana prasarana pendukung, atraksi, maupun akomodasi. Salah satu potensi wisata di Kabupaten Boyolali yang menjadi andalan adalah wisata air. Wisata air selalu mengalami perkembangan yang cukup pesat dan kini telah menjadi sektor unggulan setiap daerah. Salah satu tujuan wisata Air di Kabupaten Boyolali yaitu taman air tlatar. Taman air tersebut memiliki panorama keindahan alam, budaya maupun buatan. Selain itu, terdapat fasilitas lain seperti kolam renang yang sudah Standart Nasional Indonesia (SNI), taman air, rumah makan, pemancingan, cinderamata, arena olahraga, Balai Benih Ikan (BBI). Berdasarkan data dari Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kabupaten Boyolali, wisata air memiliki kunjungan wisata yang cukup mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Boyolali. Berikut merupakan tabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Boyolali:

Tabel 1. 2 Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Boyolali

Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Pendapatan Asli Daerah (PAD) APBD Kabupaten Boyolali (Ribu Rupiah)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Pajak Daerah	84362391.72	103389100.8	134430549.0	149666539.0	133211748.0
		3	3	0	0
Retribusi Daerah	14899472.53	14753885.68	16089868.78	21088975.00	15329346.00
Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	9344479.90	15138775.32	18987096.78	13970406.00	14950961.00
Lain-lain PAD yang Sah	183703688.07	254733188.8	173449699.2	210705943.0	205877216.0
		3	4	0	0
Jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD)	292310032.22	388014950.6	342957213.8	395431863.0	369369271.0
		6	3	0	0

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Boyolali mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 mengalami penurunan akibat adanya pandemi Covid-19. Menurunnya PAD tersebut dikarenakan tidak adanya pemasukan baik pada pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD). Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan PAD tersebut adalah adanya penutupan obyek wisata yang ada di Kabupaten Boyolali.

Hal ini menyebabkan, jumlah wisatawan yang berkunjung di obyek wisata di Kabupaten Boyolali mengalami penurunan. Berikut merupakan tabel jumlah wisatawan yang berkunjung dari tahun 2018 sampai tahun 2022.

Tabel 1. 3 Jumlah Wisatawan Yang Berkunjung

Obyek Wisata	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Umbul Pengging	133.576	145.678	153.727	96.357	59.192
Tlatar	214.764	217.764	71.781	97.253	144.051
Waduk Cengklik	4.971	5.064	5.551	5.379	4.053
Waduk Bade	38.288	40.973	32.686	32.686	46.588
Umbul Tirtomulyo	83.153	81.846	43.880	45.464	58.950

Sumber: Dokumen Dinas Pariwisata Tahun 2018-2022

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung pada obyek wisata air di Kabupaten Boyolali mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. padahal pada tahun 2019-2020 jumlah pengunjung mengalami penurunan yang drastis akibat adanya pandemi Covid-19, termasuk pada wisata Taman Air Tlatar tetapi pada tahun 2021 wisata dibuyka Kembali lalu untuk jumlah pengunjung naik.

Salah satu kawasan ekowisata yang sedang berkembang dan memiliki kompleksitas yang tinggi adalah Taman Air Tlatar. Di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Boyolali Tahun 2011-2031 disebutkan bahwa Tlatar merupakan kawasan strategis pertumbuhan ekonomi dari sektor pariwisata. Wisata

Taman Air Tlatar berlokasi di Jl. Pangeran Diponegoro, Dusun 2, Desa Kebonbimo, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.

Taman Air Tlatar merupakan obyek wisata utama dengan tema ekowisata berbasis Pendidikan, konservasi dan rekreasi. Objek wisata ini memiliki luas sekitar 5 hektar dan baru dibuka pada tahun 2002. Taman Air Tlatar terletak di kaki Gunung Merbabu sehingga alamnya masih sejuk dan asri. Selain itu, Lokasi ekowisata ini memiliki aliran mata air bersih yang tiada henti.

Taman Air Tlatar menjadi salah satu wisata yang potensial. Apabila dikelola dengan baik, maka mampu meningkatkan pendapatan asli daerah. Selain itu, masyarakat sekitar juga dapat memanfaatkan objek wisata ini sebagai lapangan pekerjaan. Kondisi ini juga didukung dengan lokasi Taman Air Tlatar yang strategis karena berada pada lokasi transit Daerah Tujuan Wisata (DTW) Solo Selo Borobudur (SOSEBO) yang merupakan DTW Nasional. Pariwisata yang berkembang di Taman Air Tlatar adalah wisata alam seperti kegiatan berenang, becak air, pemancingan dan rumah makan, serta atraksi wisata lainnya.

Tabel 1. 4 Data Potensi Unggulan Obyek Wisata Taman Air Tlatar Kabupaten Boyolali

No	Daya Tarik
1.	Produk Utama: a. Pemandian Umbul Pangilon b. Pemandian Umbul Asem c. Pemancingan d. Rumah Makan Lesehan e. Lapangan <i>Woodball</i> f. Wahana Permainan (<i>Flying fox</i>, ATV) g. Etasia Umbul Tlatar h. <i>Water screen</i>
2.	Fasilitas: 1. Area Parkir 2. Mushola 3. Kios Cendramata 4. Kamar Mandi dan Toilet

Sumber: Dokumen Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Boyolali,

2021

Terdapat beberapa rute yang dapat dipilih oleh pengunjung yang hendak berwisata ke Taman Air Tlatar. *Pertama*, apabila dari arah Solo membutuhkan waktu sekitar 54 menit, melewati jalur Tol Salatiga-Kertasana. Selain itu, pengunjung bisa juga melalui Jalan Raya Solo-Boyolali. *Kedua*, jika dari pusat Kota Boyolali hanya berjarak sekitar 9 km, dari Alun-Alun Kidul Boyolali menuju Jl. Senopati, lalu belok kiri ke Jl. Pandanaran, kemudian belok kanan menuju Jl. Soeharso, setelah melewati Dusun 3 lalu menuju Jl. Diponegoro, kemudian mencari lokasi Taman Air Tlatar.

Jam Operasional Taman Wisata Air Tlatar dibuka setiap hari mulai pukul 08.00 pagi hingga pukul 17.30 petang. Tiket masuk yang harus dibayarkan oleh wisatawan termasuk murah yakni Rp. 3.500 untuk hari biasa dan Rp. 4.500 untuk hari libur, padusan, syawalan, natal, dan tahun baru. Lalu untuk tarif parkir hanya dikenakan biaya Rp. 1.500 untuk sepeda motor dan Rp. 2.500 untuk mobil.

Untuk pariwisata budaya ,yaitu upacara padusan yang dilaksanakan oleh penduduk sekitar pada hari-hari menjelang bulan Ramadhan, tepatnya pada tanggal 29 dan 30 Ruwah Tahun Jawa serta upacara Lampetan yaitu masyarakat melakukan kerja bakti membersihkan umbul dan sekitarnya hingga hilir dari kotoran dan rerumputan. Dalam upacara ini diperlukan sesaji berupa sedekah bumi dengan maksud untuk memperoleh rejeki, panen pertanian yang melimpah serta air dari Taman Air Tlatar yang melimpah pula.

Taman Air Tlatar merupakan salah satu obyek wisata yang dikelola oleh Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kabupaten Boyolali yang kemudian pengelolaanya disewakan kepada pihak ketiga. Adapun obyek wisata yang dipihaketigakan yaitu kolam renang SNI, Umbul Asem, Outbond dan Resto Karunia. Selain itu, di Taman Air Tlatar juga terdapat wisata yang dikelola secara perorangan.

Penelitian ini berfokus pada obyek wisata yang dikelola oleh Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kabupaten Boyolali. Berdasarkan pengamatan penulis saat ini pengelolaan dan pengembangan Obyek Wisata Taman Air Tlatar belum dikatakan baik hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa kondisi yang nampak pada beberapa gambar sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Jalan Taman Air Tlatar

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa jalan pada Obyek Wisata Taman Air Tlatar kondisinya sudah rusak namun jalan tersebut masih bisa dilewati oleh pengunjung atau wisatawan sebagai akses menuju lokasi wisata. Apabila tidak ada tindakan lebih lanjut dari pengelola dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengunjung.



Gambar 1. 2 Pintu Masuk Kolam Rrenang SNI Taman Air Tlatar

Gambar 1.2 terlihat bahwa pintu masuk di kolam renang SNI Obyek Wisata Taman Air Tlatar kondisinya sudah berkarat dan rusak serta belum adanya perbaikan dari pihak pengelola.



Gambar 1. 3 Mushola

Berdasarkan gambar 1.3 di atas dapat dilihat bahwa mushola yang tidak terawat, kaca jendela sudah retak, pintu mushola yang tidak terpakai terbengkalai dan juga cat-catnya sudah banyak noda. Sebagai salah satu fasilitas wisata, seharusnya dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung/ wisatawan yang datang.



Gambar 1. 4 Aliran Sungai di Taman Air Tlatar

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa aliran sungai pada Obyek Wisata Taman Air Tlatar tersebut dipenuhi oleh sampah yang berserakan. Apabila tidak mendapatkan perhatian yang serius dari pengelola dapat menyebabkan kemampetan pada aliran air dan banjir bagi lingkungan di sekitarnya.



Gambar 1. 5 Screen Water

Gambar 1.5 menunjukkan adanya fasilitas berupa *Screen Water*, apabila fasilitas tersebut dirawat dan dipromosikan akan menjadi satu icon untuk Taman Air Tlatar. Akan tetapi berdasarkan pengamatan penulis, tidak terdapat promosi yang mengungkapkan adanya pertunjukan di *Screen Water* Taman Air Tlatar. Pentas seni yang diadakan di Taman Air Tlatar hanya ada pada acara tertentu saja. Selain itu, di Taman Air Tlatar juga terdapat lapangan *wood ball*.



Gambar 1. 6 Lapangan Woodball

Gambar 1.6 di atas adalah Lapangan *woodball* sebagai salah satu bentuk fasilitas olah raga bagi para pengunjung atau wisatawan yang datang ke Obyek Wisata Taman Air Tlatar. Berdasarkan pengamatan peneliti, fasilitas tersebut masih kurang perhatian dan banyak sampah berupa dedaunan kering yang tidak disingkirkan.

Banyaknya potensi yang dimiliki oleh Obyek Wisata Taman Air Tlatar ini sudah seharusnya menjadi daya tarik tersendiri dalam upaya mengembangkan pariwisata yang ada di Kabupaten Boyolali. Namun, pada kenyataannya potensi wisata yang dimiliki belum dikelola secara optimal. Masih kurangnya perhatian dari Pemerintah Daerah baik lingkungan internal maupun eksternal organisasi terutama dalam pengelolaan obyek wisata yang dapat mempengaruhi perkembangan pariwisata daerah.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah langkah awal dalam penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi problem yang membuat definisi tersebut dapat diukur (*measurable*). Dimana identifikasi masalah sangat diperlukan oleh peneliti untuk

menemukan masalah ilmiah yang akan diangkat. Dari latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam pembangunan kepariwisataan yakni:

1. Masih rendahnya perhatian pemerintah daerah pada faktor internal maupun eksternal organisasi dalam proses pengembangan kepariwisataan terlihat dari kurang terurusnya fasilitas yang ada di Obyek Wisata Taman Air Tlatar seperti jalan yang rusak, toilet yang kurang bersih dan rusak serta fasilitas-fasilitas lain yang tidak terawat.
2. Kurangnya promosi Obyek Wisata Taman Air Tlatar menjadikan tlatar kurang kunjungan masyarakat mancanegara.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah peneitian yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan pariwisata pada Obyek Wisata Taman Air Tlatar Kabupaten Boyolali?
2. Apa saja Aspek- Aspek dalam menunjang pengembangan pariwisata pada Obyek Wisata Taman Air Tlatar Kabupaten Boyolali.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pengembangan pariwisata pada Obyek Wisata Taman Air Tlatar Kabupaten Boyolali.
2. Untuk mengetahui aspek aspek dalam pengembangan pariwisata pada Obyek Wisata Taman Air Tlatar Kabupaten Boyolali.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat secara teoritis dan juga secara praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan sumbangan terhadap khasanah ilmu yang relevan terhadap pengembangan destinasi pariwisata khususnya Obyek Wisata Taman Air Tlatar yang berada di Kabupaten Boyolali.
2. Dapat memberikan kontribusi dalam hal pemikiran yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian lanjutan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pengelola Obyek Wisata Taman Air Tlatar, diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dengan harapan dapat memberikan manfaat berupa kontribusi positif bagi pengelola pariwisata di Obyek Wisata Taman Air Tlatar dalam hal pengembangan destinasi pariwisata.
2. Bagi masyarakat setempat, dapat memberikan pengetahuan mengenai pengembangan destinasi pariwisata dalam rangka meningkatkan pariwisata di Obyek Wisata Taman Air Tlatar.
3. Bagi Peneliti yakni dapat menambah pengetahuan serta wawasan dan dapat turut andil dalam rangka pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Obyek Wisata Taman Air Tlatar.

1.6 Kerangka Teoritis

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 5 Penelitian Terdahulu

No (1)	Penelitian (2)	Judul (3)	Tujuan (4)	Hasil (5)
1.	Nurul Hidayati (2018)	Pengembangan Kawasan Wisata Tlatar di Kabupaten Boyolali Dalam Perspektif Good Tourism Governance	Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan Kawasan Wisata Tlatar dalam perspektif Good Tourism Governance beserta faktor pendukung dan penghambatnya.	Hasil dari penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa pengembangan Kawasan Wisata Tlatar dalam perspektif Good Tourism Governance adalah dengan 1. pengembangan objek dan daya tarik, 2. peningkatan aktivitas promosi, 3. pengembangan sarana dan prasarana, 4. peningkatan SDM pariwisata, 5. melibatkan masyarakat. Penerapan prinsip-prinsip Good Tourism Governance dalam penyelenggaraan pariwisata di Kawasan Wisata Tlatar. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan Kawasan Wisata Tlatar yang berupa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung berupa: adanya potensi wisata yang sudah ada, keterlibatan peran swasta dan antusiasme masyarakat yang mulai muncul. Ketersediaan sumber daya manusia dan kemampuan dalam menyusun infrastruktur dan fasilitas destinasi belum memadai, manajemen pariwisata dan pengelolaannya belum terintegrasi, dan promosi yang belum maksimal merupakan Faktor Penghambat.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2	Shafira Fatma Chaeruni ssa, Tri Yunining sih (2020)	Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang	Untuk menganalisis bagaimana pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Wonolopo menggunakan enam komponen pengembangan pariwisata, yaitu Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Akomodasi, Aktivitas, dan Ancillary service serta untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pariwisata.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Wisata Wonolopo belum optimal, masih ada yang perlu ditingkatkan dari masing-masing komponen pengembangan pariwisata, yaitu Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Akomodasi, Aktivitas, dan Ancillary service serta untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pariwisata.
3	Ida bagus dwi setiawan (2015)	Identifikasi potensi wisata beserta 4a (attraction, amenity, accessibility, ancilliary) di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng	Untuk mengetahui konsep 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) yang ada di Dusun Sumber Wangi. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi Dusun Sumber Wangi dalam mengembangkan potensi wisata.	Di Dusun Sumber Wangi belum ada potensi wisata yang bisa peneliti identifikasi sehingga peneliti tidak bisa menemukan informasi apapun tentang potensi wisata yang ada disana. Seperti yang dilihat dari aspek 4A yang pertama yaitu Atraksi. Di dusun ini sama sekali tidak terdapat atraksi wisata baik atraksi alam, budaya, maupun buatan. Aksesibilitas menuju Dusun Sumber Wangi juga kurang baik seperti banyak jalan yang rusak dan berlubang sehingga sulit dilalui apalagi untuk kendaraan roda empat. Amenity seperti hotel, villa, homestay, cottage, ataupun restn tidak ada satupun ya berdiri di dusun ini, ya ada

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				hanyalah pemukiman para warga Dusun. Pelayanan tambahan seperti Tourist Information Center (TIC), jasa pemandu, atau lembaga kepariwisataan lainnya juga tidak tersedia di Dusun ini. 2. Kendala ya dihadapi oleh Dusun ialah selain belum adanya potensi wisata, disana juga Daya Manusianya (SDM) masih saat minim karena rata-rata tingkat pendidikan mereka SD sampai SMP dan rata-rata pekerjaan mereka adalah petani dan nelayan. Masyarakat disana juga tidak terlalu peduli dengan adanya kegiatan pariwisata. Di Dusun akomodasinya pun sama sekali tidak ada bahkan Kepala Dusun juga meakui bahwa Dusun adalah dusun ya tertinggal diantara dusun-dusun lainnya ya ada di Desa Pemuteran karena Dusun adalah dusun ya pali baru dan tempatnya juga tidak strategis untuk dibuat sebagai objek wisata.
4	Efriyani Sumastuti, Heri Prabowo, dan Qristin Violinda	Pengembangan Wisata Kota Semarang	Untuk menganalisis keterlibatan stakeholders dalam pengelolaan wisata dan pengembangan wisata Kota Semarang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan stakeholders dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Kota Semarang adalah berupa pembinaan dalam proses pengelolaan wisata.
5	Sam'un Jaja Raharja, Arianis Chan, Michael Marbun (2019)	Strategi Pengembangan Pariwisata Perdesaan Di Lebakmuncang, Kabupaten Bndung Jawa Barat	Untuk mengetahui strategi pengembangan pariwisata perdesaan Lebakmuncang, Jawa Barat menggunakan enam elemen wisata seperti atraksi,	Hasil penelitian dengan mengacu pada enam konsep Stankovic dan Dukic menunjukkan bahwa pariwisata perdesaan Lebakmuncang saat ini telah berkembang dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang harus dibenahi lagi.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
			aksesibilitas, fasilitas, paket yang tersedia, kegiatan dan layanan tambahan.	
6	Herry A. Pradana (2020)	Pengembangan Pariwisata Pasar Terapung Kota Banjarmasin	Untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata Pasar Terapung di Kota Banjarmasin menggunakan analisis SWOT.	Berdasarkan hasil analisis SWOT, pengembangan pasar terapung difokuskan pada pengembangan ekosistem pariwisata sungai berupa susur sungai dan pengembangan titik persinggahan di sepanjang sungai berupa sentra kerajinan dan sentra kuliner.
7	Rani Kurniawati, Ninuk Triyanti, Dahyar Daraba (2019)	Tourism Object Development Strategy in Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province	Untuk mengetahui pengembangan objek wisata, factor pendukung dan penghambat serta merumuskan stratei dalam pengembangan objek wisata di Kabupaten Rejang Lebong.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan objek wisata di Kabupaten Rejang Lebong masih belum maksimal karena masih banyak kelemahan pada setiap komponen di kawasan wisata yang menjadi tolok ukur pengembangan destinasi wisata Provinsi Bengkulu yaitu Rejang Lebong. Factor yang mempengaruhi yaitu factor internal seperti kekuatan dan kelemahan. Sedangkan factor eksternal yaitu peluang dan ancaman.
8.	Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, Riyanto (2013)	Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk dalam melakukan pengembangan pariwisata di daerah	Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang berpotensi untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya. Di Kabupaten Nganjuk terdapat empat objek wisata daerah yang dikelola langsung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		Daerah Kabupaten Nganjuk)	serta pendukung dan penghambat di dalam pengembangan objek wisata kabupaten Nganjuk.	Daerah. Keempat objek wisata tersebut yaitu: Air Terjun Sedudo, Air Merambat Roro Kuning, TRAL, dan Goa Margo Tresno. Wisata Nganjuk menawarkan sejumlah objek wisata dengan daya tariknya masing-masing. Namun, masih kurangnya upaya dari pemerintah daerah yang belum maksimal dalam mempromosikan wisata tersebut mengakibatkan potensi-potensi objek wisata yang dimiliki tidak dapat berkembang secara optimal.
9	Marceilla Hidayat (2016)	Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat).	Untuk dapat meningkatkan potensi pariwisatanya, yang perlu dilakukan yaitu dengan merencanakan pengembangan wisata.	Kegiatan wisata bahari membutuhkan investasi yang besar, kondisi, dan hukum. Untuk menangani semua permasalahan yang kompleks ini dengan optimal, perlu disusun regulasi dalam rangka pemanfaatannya potensi laut untuk kegiatan wisata dalam pengembangan wisata bahari. Indonesia begitu kaya dengan kekayaan laut yang dapat dimanfaatkan atau diorientasikan, sehingga paradigma pembangunan wisata bahari harus demikian segera tangani dengan regulasi dari semua pihak, untuk menggali semua potensi wisata bahari melalui perencanaan strategis dengan menaati prinsip penyelamatan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10	Helln Angga Devy (2017)	Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Karanganyar (Studi Kasus Obyek Wisata Air Terjun Jumog di Kawasan Wisata Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan Air terjun Jumog dilihat dari perspektif pengembang dan wisatawan, faktor-faktornya yang mendukung serta dampak dari berkembangnya Air Terjun Jumog sebagai obyek wisata tujuan di Kabupaten Karanganyar.	Hasil penelitian ini menunjukkan pengembangan Air Terjun Jumog telah meningkatkan kualitas pengelolaan wisata dan pelayanan, ditandai dengan peningkatan jumlah kunjungan wisata Jumog Air terjun. Perkembangan Air Terjun Jumog juga disertai dengan habitus masyarakat Desa Berjo dari keikutsertaannya sebagai wisata jualan makanan di kawasan wisata, mengelola tempat parkir, pegawai di Air Terjun Jumog dengan menggunakan modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Masyarakat Partisipasi Desa Berjo untuk mengembangkan pariwisata dapat dilihat pada keputusan yang mana mereka berjuang dan berjuang di daerah mereka sebagai daerah wisata, dalam produksi praktek-praktek itu mereka dapat mendukung kegiatan pengembangan Air Terjun Jumog dan juga meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat setempat.
11	Hadiwijaya Lesmana Salim* dan Dini Purban (2015)	Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat Di Pulau Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi	Tujuan penelitian adalah mengetahui pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat di Pulau Kaledupa dan sekitarnya, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel utama yang harus dititikberatkan dalam pengembangan wisata bahari di Pulau Kaledupa dan sekitarnya, yaitu informatif, koordinasi antar instansi, dan sumberdaya alam. Penitikberatan pada ketiga variabel tersebut diharapkan dapat menghilangkan kesalahpahaman dan kesalahpenafsiran atas informasi

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				yang diberikan sehingga dapat menunjang hubungan yang harmonis antar pemangku kepentingan pengembangan wisata bahari. Koordinasi yang harmonis diharapkan dapat mensinergikan antar perencanaan, pengembangan dan pengelolaan. Diharapkan pula sumberdaya alam yang ada berkesinambungan tanpa mengurangi dan merusak kualitasnya.
12	Febrianti Dwi Cahya Nurhadi, Mardiyono, Stefanus Pani Rengu (2014)	Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto)	Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi pariwisata, Strategi pengembangan sektor pariwisata dalam meningkatkan pendapatan asli daerah yang dilakukan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata, dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Mojokerto.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga strategi yang dilakukan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto dalam pengembangan pariwisata di daerah terhadap pendapatan asli daerah antara lain, pengembangan obyek wisata, promosi wisata, dan pembinaan usaha pariwisata. Namun di dalam penerapan strategi tersebut terdapat faktor pendukung dan penghambat yang muncul baik secara internal maupun eksternal.
13	Choliq Sabana, Suryani (2019)	Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Objek	Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui dan menganalisis secara aktual	bahwa kondisi infrastruktur dan fasilitas pariwisata di lokasi wisata Pantai Pasir Kencana masih kurang memadai seperti listrik jaringan dan penerangan,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		Wisata Pantai Pasir Kencana Kota Pekalongan.	aspek (fisik dan non fisik) pengembangan pariwisata di objek wisata pantai Kota Pekalongan dan menganalisis kebijakan pengembangan objek wisata pantai di Kota Pekalongan sebagai strategi untuk perencanaan pengembangan wisata pesisir Kota Pekalongan	jaringan air bersih, sarana kesehatan, sarana sanitasi dan higiene, parkir sarana, sarana ibadah, sarana akomodasi, petunjuk arah, yang masih kurang memadai, dan jaringan telekomunikasi, fasilitas keamanan, fasilitas keuangan, fasilitas bisnis, rekreasi fasilitas, fasilitas informasi dan jasa pariwisata, polisi pariwisata dan unit pariwisata, toko cinderamata, papan informasi pariwisata/rambu lalu lintas wisata, dan bentuk lanskap yang belum tersedia di lokasi Lokasi wisata Pantai Pasir Kencana.
14	Ikke Febriandhika, Teguh Kurniawan (2020)	Pengembangan Pariwisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dilihat Dari Perspektif Implementasi Kebijakan	untuk menawarkan tinjauan kebijakan pembangunan pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan kebijakan pembangunan pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat.	Melalui pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat setempat dalam rangka pengembangan pariwisata daerah. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pengembangan pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berkaitan dengan sosial, budaya, lingkungan, dan sumber daya lokal. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan dukungan politik dan kelompok.
15	Rifqi Asy'ari (2021)	Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Provinsi Jawa Barat	untuk melihat perkembangan pariwisata berbasis masyarakat yang terdapat di Provinsi Jawa Barat.	keterlibatan masyarakat, peran pemangku kepentingan, dan pengurangan kemiskinan menjadi fokus utama pembahasan yang ada dalam pengembangan pariwisata

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				berbasis masyarakat di Provinsi Jawa Barat. Provinsi tersebut memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat dengan mempertimbangkan aspek sinergitas antar sektor, pemerataan pembangunan dan pemberian manfaat kepada masyarakat dalam konteks pengembangan pariwisata.
16	Ristanto Ristanto (2018)	Strategi Promosi Digital Untuk Pengembangan Pariwisata Kota Magelang	Untuk mengidentifikasi kendala yang ditemui dalam mempromosikan pariwisata Kota Magelang dan menawarkan alternatif peluang promosi dengan memanfaatkan internet dan kerja sama dengan komunitas media sosial.	Kelebihan media sosial yaitu sederhana, global, dan interaktif, dapat menjadi cara baru yang efektif dan murah. Hal ini mengingat masyarakat semakin dinamis dan bersentuhan dengan internet dalam kesehariannya. Langkah yang telah ditempuh di antaranya memberikan edukasi pada kelompok sadar wisata agar memanfaatkan media sosial untuk promosi wisata lokal. Lebih jauh, komunitas pegiat media sosial penting dilibatkan menjadi mitra kerja pemerintah dalam mempromosikan wisata unggulan di Kota Magelang agar lebih viral. Ke depannya, pemerintah daerah dan pelaku bisnis pariwisata harus konsisten memanfaatkan media dan teknologi informasi sebagai sarana promosi kepada seluruh calon wisatawan dan pemangku kepentingan lainnya.
17	Dodi widiyanto (2008)	Pengembangan Pariwisata Perdesaan (Suatu Ususan Strategi Bagi Desa Wisata Ketingan)	Mengetahui kondisi dari desa desa wisata yang digunakan sebagai daerah penelitian berdasarkan identifikasi potensi	Usulan strategi pengembangan berdasarkan strategi yang mendasar pada strategi kekuatan dan peluang, strategi kelemahan dan peluang, strategi kekuatan dan ancaman, strategi kelemahan dan ancaman.

Dari tabel 1.6 di atas dapat diketahui bahwa telah dilakukan penelitian terdahulu yang membahas tentang pengembangan wisata. Adapun jurnal yang digunakan oleh peneliti dalam membantu mengembangkan penelitian yang sedang dilaksanakan mengacu dari penelitian Nurul Hidayati dimana penelitiannya membahas mengenai pengembangan kawasan Obyek Wisata Taman Air Tlatar dalam prespektif *Good Tourism Governance*. Yang mana dari hasil penelitian ini sendiri memiliki kesimpulan bahwa pengembangan kawasan wisata dapat dilihat dari pengembangan obyek daya tarik, peningkatan aktivitas promosi, pengembangan sarana dan prasarana, peningkatan sdm pariwisata, dan pelibatan masyarakat dalam pengembangannya. Kemudian penelitian yang dilaksanakan oleh Shafira Fatma yang berjudul Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang, dimana penelitian ini menghasilkan jawaban dimana pengembangan wisata di lokasi tersebut belum cukup optimal, masih terdapat beberapa komponen yang harus ditingkatkan dari berbagai faktor sarana prasarana maupun peran pengembangnya.

Dari kedua penelitian tersebut, peneliti menitikberatkan bagaimana proses pengembangan obyek wisata tersebut dapat berjalan dan apa saja factor hambatan yang dihadapinya. Kemudian perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian terdahulu yaitu terletak pada teori yang digunakan untuk menganalisis hasil temuan di lapangan. dalam membahas pengembangan pariwisata peneliti menggunakan teori dari Cooper yang melihat pengembangan pariwisata dari 3 faktor yaitu Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas beserta Aspek-aspek pengembangan pariwisata. Peneliti menggunakan beberapa teori yang nantinya akan dipilih sesuai dengan kondisi yang diteliti. Sedangkan persamaan antara penelitian terdahulu dengan

penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah membahas tentang pengembangan pariwisata pada suatu objek wisata. Pada penelitian terdahulu, terdapat persamaan locus penelitian yang dilaksanakan di Obyek Wisata Taman Air Tlatar, namun penelitian tersebut berfokus pada pengembangan pariwisata dengan menggunakan perspektif *Good Tourism Governance* beserta factor pendorong dan penghambatnya.

1.6.2 Administrasi Publik

Administrasi Publik Inu Kencana (2006:24) dalam buku yang berjudul Ilmu Administrasi Publik sebagai berikut: Menurut Prajudi Atmosudirjo (1982:272) dalam buku Administrasi dan Managemen Umum mengatakan: “Administrasi Publik adalah administrasi dari negara sebagai organisasi dan administrasi yang mengejar tercapainya tujuan-tujuan yang bersifat kenegaraan”. Menurut Dwight Waldo (1955) dalam buku *The Study of Public Administration* sebagai berikut: “Administrasi Publik adalah manajemen dan organisasi dari manusia dan peralatannya guna mencapai tujuan pemerintah”.

Adapun tahapan paradigma administrasi publik adalah sebagai berikut:

1. Paradigma I: Dikotomi Politik-Administrasi Publik (1900-1926)

Paradigma ini dipelopori oleh Leonard D. White, di dalam paradigma ini terdapat dwifungsi administrasi publik yaitu politik dan administrasi. Locus dari administrasi publik yaitu bekerja setelah politik bekerja atau melakukan perumusan kebijakan. Sedangkan fokusnya yaitu berada naungan politik. Di dalam paradigma ini, antara politik dengan administrasi seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan.

2. Paradigma II: Prinsip-prinsip Administrasi Publik (1927-1937)

Paradigma ini lebih menekankan pada fokus administrasi publik, yaitu penerapan prinsip-prinsip administrasi seperti efisiensi, efektivitas, produktivitas, disiplin, kerjasama, koordinasi, dan lain sebagainya. Paradigma ke II ini dipelopori oleh FW. Taylor dengan 4 prinsip dasar administrasi publik yaitu pengembangan ilmu manajemen, seleksi pegawai, pendidikan dan pengembangan pegawai, dan kerjasama antara atasan dan bawahan. Prinsip tersebut kemudian dikembangkan oleh Henry Fayol, Leonard D. White, dll.

3. Paradigma III: Administrasi Publik sebagai Ilmu Politik (1950-1970)

Paradigma ini dipelopori oleh Chester I Barnard, Dwight Waldo, Herbert Simon, dll. Pada paradigma ini, administrasi publik menjadi bagian dari ilmu politik yakni sebagai eksekutif dari politik. Pelaksanaan administrasi publik tidak bebas nilai dan dapat diintervensi lingkungan.

4. Paradigma IV: Administrasi Publik sebagai Ilmu Administrasi (1956- 1970)

Paradigma ini dipelopori oleh Herbert Simon, Keith Henderson, James March. Pada paradigma ini, administrasi publik kembali menjadi ilmu administrasi dan mulai menerapkan teori-teori organisasi dan ilmu manajemen.

5. Paradigma V: Administrasi Publik sebagai Administrasi Publik (1970- Sekarang)

Pelopori paradigma ke lima ini adalah Amitai Etzioni, Gerald Caiden, dll. Pada paradigma ini administrasi publik menjadi administrasi publik dengan menjalankan prinsip dan fungsi administrasi publik. Di dalam paradigma ini menggunakan teori organisasi dan manajemen publik, politik ekonomi publik, analisis dan proses pembuatan kebijakan publik.

6. Paradigma *Old Public Administration (OPA)*

Paradigma ini dipelopori oleh FW Taylor, Henry Fayol, Wodow Wilson. *Old Public Administration* juga disebut dengan administrasi publik klasik dimana menerapkan prinsip-prinsip dan fungsi-fungsi administrasi. *Old Public Administration* berfokus pada efisiensi, efektivitas, dan produktivitas yang berorientasi pekerjaan.

7. Paradigma *New Public Administration (NPA)*

Merupakan paradigma perubahan dari *Old Public Administration*. Paradigma ini mulai menggagas *people centered* dan muncul sejak tahun 1960-1970. Selain mengutamakan efektivitas dan efisiensi, juga menerapkan keadilan sosial dan sikap menghargai harkat martabat manusia sebagai pelaksana administrasi publik.

8. Paradigma *New Publik Management (NPM)*

Paradigma ini muncul sejak tahun 1992 dimana Osborne dan Gaebler mencetuskan perlunya *entrepreneurial governance* atau *reiventing government* dengan sepuluh prinsip dasar administrasi publik.

9. Paradigma *New Public Service (NPS)*

Paradigma ini muncul akibat kritik terhadap *New Public Management* dengan alasan *New Public Management* tidak dapat menjalankan prinsip pelayanan yang berkualitas bagi masyarakat. Kritik tersebut disampaikan oleh Kamensky (1996) yaitu beberapa birokrat lebih cenderung mementingkan diri mereka sendiri daripada kepentingan umum dan berkolaborasi untuk mencapainya. Tujuan dari paradigma *New Public Service* yakni mengutamakan pelayanan kepada masyarakat yang berkualitas.

1.6.3 Manajemen Publik

George Terry dalam Sukarna (2011:3), manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama usaha orang lain. Overman dalam Keban (2008:85) mengemukakan bahwa manajemen public adalah suatu penelitian interdisipliner dalam organisasi dan merupakan perbapudan dari perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian fungsi manajemen. Manajemen public atau dapat juga disebut manajemen pemerintahan secara umum merupakan suatu upaya pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan public. Kemudian juga terdapat pendapat ahli lainnya, Overman (dalam Keban, 2004: 85) manajemen publik adalah “studi interdisipliner dari aspek umum organisasi dan gabungan antara fungsi manajemen (*planning, actuating, organizing, controlling*) dengan sumber daya manusia, keuangan, fisik, informasi dan politik”.

Luther Gullick (Handoko, 2003:11) mengemukakan bahwa manajemen dikenal sebagai bidang ilmu pengetahuan yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengetahui mengapa dan bagaimana manusia melakukan kerjasama dalam mencapai tujuan dan merancang sistem kerjasama yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai manajemen publik maka dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen publik merupakan suatu upaya pemerintah dalam memenuhi kebutuhan publik dengan sarana dan prasarana yang sudah tersedia.

1.6.4 Pengembangan Pariwisata

Menurut Barreto dan Giantari (2015:34) Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Menurut Pendit (2002:11) dalam pengembangan suatu pariwisata, industri pariwisata harus selalu ditegakan diatas prinsip-prinsip dasar yang disebut dengan dasar unsure atau dasasila. Unsure-unsur tersebut yakni politik, pemerintahan, keingintahuan, ramah tamah, adanya jarak dan waktu, atraksi, akomodasi, pengangkutan, harga-harga, publikasi dan juga promosi serta adanya kesempatan berbelanja. Suatu daerah yang ingin mengembangkan pariwisata harus memperhatikan dasasila tersebut untuk dijadikan sebagai landasan perhitungan dalam menciptakan suatu perencanaan sehingga industry pariwisata dapat dapat dimanfaatkan dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal bagi pembangunan daerah.

Menurut Pitana dan Diarta (2009: 108-110) Pengembangan pariwisata adalah sebuah upaya untuk memajukan pariwisata secara terus menerus. Dalam konteks pariwisata, pembangunan dan pengembangan pariwisata memerlukan kebijakan dan perencanaan strategis atau sistematis.

Pengembanga pariwisata menurut Mill (2000), bahwa pengembangan destinasi pariwisata hendaknya memperlihatkan tingkat budaya, sejarah, dan ekonomi daerah tujuan wisata. Pengembangan merupakan suatu proses atau suatu cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna dan berguna. Pengembangan suatu destinasi pariwisata diharapkan tidak hanya dapat memberikan dampak positif terhadap

peningkatan ekonomi masyarakat namun tetap memperlihatkan karakter destinasi, budaya, dan daerah.

Pengembangan destinasi pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek aspek tersebut adalah Aspek Aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), Karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan atau kompatibilitas dengan sector lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal, dan seterusnya.

Menurut Barreto dan Giantari (2015:34) Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Pengembangan pariwisata memiliki tujuan yakni memberikan keuntungan bagi warga sekitar dan wisatawan. Dalam pengembangan pariwisata, basis yang digunakan yakni potensi sumber daya, keragaman budaya, seni, dan pesona alam. Dalam pengembangan sumber daya tersebut dapat dikelola melalui pendekatan dan peningkatan nilai tambah sumber daya secara terpadu antara pengembangan produk pariwisata dan pengembangan pemasaran pariwisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat local dalam menciptakan pengembangan pariwisata. Menurut Setianingsih (2005: 44) ada 3 (tiga) macam upaya dalam tercapainya pengembangan pariwisata, yakni:

1. Pengembangan obyek dan daya tarik wisata;
2. Meningkatkan dan mengembangkan promosi dan pemasaran;

3. Meningkatkan pendidikan dan pelatihan kepariwisataan.

Menurut Cooper dkk dalam Sunaryo (2013: 159) menerangkan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama, yakni:

a. Obyek daya tarik wisata (*Attraction*)

Obyek daya tarik wisata (ODTW) atau atraksi yakni merupakan komponen yang signifikan untuk menarik wisatawan berkunjung. Hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata disebut modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resource*). Ada 3 modal atraksi yang dapat menarik wisatawan yakni: 1) Atraksi Alam (*Natural Resource*) yakni seperti gunung, danau, pantai, dan bukit. 2) atraksi budaya seperti arsitek rumah tradisional, adanya situs arkeologi, seni dan kerajinan, ritual, festival, serta kehidupan masyarakat sehari-hari seperti keramahtamahan dan juga makanan. 3) atraksi buatan contohnya yakni acara olahraga, pameran, konferensi dan lain-lain.

b. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas pariwisata mengacu pada seluruh fasilitas yang memungkinkan wisatawan dengan mudah mengakses suatu tujuan perjalanan atau daya tarik wisata. Aspek ini menyangkut beberapa factor penting seperti petunjuk arah, bandara, terminal, waktu tempuh, biaya transportasi, frekuensi perjalanan ke destinasi wisata, sumberdaya lainnya.

c. Amenitas

Amenitas adalah serangkaian fasilitas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan akomodasi seperti tempat penginapan, penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, tempat-tempat perbelanjaan, dan juga layanan lainnya. Amenitas atau fasilitas

disini bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan tapi jika fasilitasnya kurang, wisatawan pun akan menghindari destinasi tersebut.

d. Fasilitas Pendukung (*Ancillary Service*)

Fasilitas Pendukung adalah fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan, seperti bank, telekomunikasi, pos, rumah sakit dan sebagainya. Ancillary adalah dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata (Cooper dkk, 2000).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Wargenau dan Deborah dalam Sugiyama (2011) bahwa ancillary adalah organisasi pengelola destinasi wisata. Organisasi pemerintah, asosiasi kepariwisataan, tour operator dan lain-lain. Dalam hal ini organisasi dapat berupa kebijakan dan dukungan yang diberikan pemerintah atau organisasi untuk terselenggaranya kegiatan wisata. Sama halnya dengan desa wisata, tentunya penyelenggaraan desa wisata didukung oleh kebijakan pemerintah baik daerah maupun pusat untuk terselenggaranya kegiatan wisata. Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan pariwisata adalah usaha-usaha yang terkoordinir dilakukan untuk melengkapi pelayanan, infrastruktur guna untuk meningkatkan jumlah wisatawan.

Menurut Carter dan Febricius (UNWTO, 2007) dalam Sunaryo (2013: 172-175), berbagai elemen dasar yang harus diperhatikan dalam perencanaan pengembangan sebuah destinasi pariwisata, paling tidak akan mencakup beberapa aspek-aspek berikut:

- a. Pengembangan atraksi dan daya tarik wisata, Atraksi merupakan daya tarik yang akan melahirkan motivasi dan keinginan bagi wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata.
- b. Pengembangan amenitas dan akomodasi wisata, pada hakekatnya amenitas adalah merupakan fasilitas dasar seperti: utilitas, transportasi, akomodasi, pusat informasi pariwisata dan pusat perbelanjaan yang kesemuanya perlu disediakan untuk membuat wisatawan yang berkunjung ke destinasi merasa nyaman dan senang.
- c. Pengembangan aksesibilitas, yang dimaksud dengan aksesibilitas wisata dalam hal ini adalah segenap sarana yang memberikan kemudahan pada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait. Tidak hanya sekedar menyangkut kemudahan transportasi bagi wisatawan, akan tetapi juga waktu yang dibutuhkan, tanda penunjuk arah menuju lokasi dan perangkat lainnya.
- d. Pengembangan Image (Citra Wisata) Pencitraan (image building) sebuah destinasi merupakan bagian dari positioning, yaitu kegiatan untuk membangun citra atau image dibenak pasar (wisatawan) melalui desain terpadu antara aspek: kualitas produk, komunikasi pemasaran, kebijakan harga, dan saluran pemasaran yang tepat dan konsisten dengan citra atau image yang ingin dibangun serta ekspresi yang tampak dari sebuah produk. Tujuannya positioning adalah untuk membantu wisatawan dalam rangka mengetahui perbedaan yang sebenarnya antara satu destinasi dengan pesaingnya.

1.6.4 Aspek Pengembangan Pariwisata

Aspek pengembangan pariwisata menurut Santoso dalam Kurniawan (2015) adalah sebagai berikut:

1. Atraksi Wisata, yaitu merupakan daya tarik yang timbul dari keadaan alam (keindahan panorama, flora dan fauna, sifat khas perairan laut, danau, dan lain sebagainya), objek buatan manusia (museum, masjid kuno, dan lain sebagainya), ataupun unsur-unsur budaya (kesenian, adat istiadat, makanan dan lain sebagainya).
2. Transportasi merupakan sesuatu yang berpengaruh atas arus wisatawan dan juga perkembangan akomodasi
3. Akomodasi, merupakan salah satu sarana untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan yang dilengkapi dengan pelayanan makan dan minum serta jasa lainnya.
4. Fasilitas Pelayanan, yaitu penyediaan fasilitas dan pelayanan yang bervariasi sejalan dengan perkembangan.
5. Infrastruktur, yaitu untuk mendukung jasa pelayanan dan fasilitas pendukung. Pembangunan infrastruktur secara tidak langsung juga memberi manfaat bagi masyarakat sekitar.

1.7 Operasional Konsep

1.7.1 Pengembangan pariwisata

Pengembangan pariwisata adalah usaha untuk mengembangkan pariwisata supaya lebih baik dan menarik. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan menganalisis mengenai pengembangan destinasi pariwisata Taman Air Tlatar di Kabupaten Boyolali dengan menggunakan 3 Komponen Pengembangan Destinasi Wisata, yaitu:

a. Obyek daya tarik wisata (*Attraction*)

Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) atau atraksi yakni merupakan komponen yang signifikan untuk menarik wisatawan berkunjung. Daya Tarik Wisata pada Obyek wisata Taman Air Tlatar yaitu atraksi alam, atraksi budaya, dan atraksi buatan manusia. Berdasarkan pengamatan peneliti pra-penelitian, daya tarik wisata pada Taman Air Tlatar dapat dikatakan belum memadai. Berikut merupakan penjelasan dari beberapa aspek daya tarik wisata yang ada di Obyek Wisata Taman Air Tlatar:

1. Atraksi alam; salah satu daya tarik wisata pada Taman Air Tlatar yaitu pada atraksi alam. Atraksi alam dapat menjadi daya tarik wisata dikarenakan Taman Air Tlatar memiliki memiliki panorama keindahan alam dan lingkungan yang asri seperti Umbul yang terletak dikaki Gunung Merapi.
2. Atraksi Budaya; upacara padusan yang dilaksanakan oleh penduduk sekitar pada hari-hari menjelang bulan Ramadhan, tepatnya pada tanggal 29 dan 30 Ruwah Tahun Jawa serta upacara Lampetan yaitu masyarakat melakukan kerja bakti membersihkan umbul dan sekitarnya hingga hilir dari kotoran dan rerumputan.

3. Atraksi buatan manusia; wahana permainan *flying fox*, *ATV*, *Outbond* dan juga *screen water*.

b. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas pariwisata merupakan seluruh sarana yang dapat memberikan kemudahan kepada wisatawan dalam mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata. Adapun beberapa Aspek pengukur kenyamanan dan kemudahan dalam berkunjung di Obyek Wisata Taman Air Tlatar, yaitu:

1. Tingkat kemudahan wisatawan untuk menjangkau Obyek Wisata Taman Air Tlatar.
2. Ketersediaan transportasi umum ataupun jasa transportasi yang menjadi akses penting dalam pengembangan pariwisata di Obyek Wisata Taman Air Tlatar.
3. Aksesibilitas juga merefleksikan jarak, yang berkaitan dengan perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya yang diukur dengan satuan waktu serta biaya dan juga akses yang baik seperti dengan kota, bandara, pelabuhan, stasiun atau jalan raya.

c. Amenitas (*Amenities*)

Amenitas merupakan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Adapun aspek sarana dan prasarana yang dimaksud yaitu:

1. Ketersediaan sarana akomodasi atau penginapan/hotel yang berada disekitaran Obyek Wisata Taman Air Tlatar.
2. Ketersediaan rumah makan, tempat ibadah, kios cendramata, toilet, fasilitas umum dan lain sebagainya yang berada di Obyek Wisata Taman Air Tlatar.

3. Ketersediaan agen perjalanan, gedung pertunjukan, dan lain sebagainya yang berada di Obyek Wisata Taman Air Tlatar.

d. Fasilitas Pendukung (*Ancillary Service*)

Pendukung adalah fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan, dilihat dari aspek berikut:

1. Adanya fasilitas Bank terdekat
2. Adannya Pos Keamanan
3. Adannya rumah sakit terdekat dari Lokasi wisata tersebut dan sebagainya.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yang berfungsi untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki. Uraian data dari penjelasan informan, perilaku subjek yang diamati di lapangan juga menjadi data dalam mengumpulkan hasil penelitian ini. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015).

1.8.2 Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilaksanakan. Pada penelitian ini memilih Lokasi Penelitian di Obyek Wisata Taman Air Tlatar yang berada di Kabupaten Boyolali. Dipilihnya lokasi penelitian tersebut untuk mengetahui

secara jelas bagaimana Pengembangan pariwisata di Obyek Wisata Taman Air Tlatar Kabupaten Boyolali serta faktor pendorong dan penghambatnya.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini dalam penelitian ini adalah individu atau kelompok yang dapat menjadi kunci informan yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut teknik yang digunakan untuk menentukan informan yaitu *purposive sampling*. Penjelasan mengenai teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berupa sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tau tentang apa yang kita harapkanm menurut (Sugiyono, 2015:85). Oleh karena itu, subyek penelitian ini yakni:

1. Pengelola Obyek Wisata Taman Air Tlatar dari Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Boyolali;
2. Kepala UPT Obyek Wisata Taman Air Tlatar Kabupaten Boyolali;
3. Pengelola wisata yang ada di Obyek Wisata Taman Air Tlatar Kabupaten Boyolali termasuk (Pengunjung atau wisatawan Taman Air Tlatar).

1.8.4 Jenis Data

Sugiyono (2015: 13) menjelaskan jenis data dalam penelitian terdiri dari data kuantitatif, kualitatif, dan gabungan diantara keduanya. Data kualitatif merupakan data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, serta tulisan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif, yaitu dengan menggunakan wawancara, pengamatan, dokumen untuk menganalisis pengembangan pariwisata yang dilaksanakan di Obyek Wisata Taman Air Tlatar Kabupaten Boyolali.

1.8.5 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dapat diperoleh langsung dari narasumber yang terkait agar penelitian ini mampu memberikan informasi serta berisi tentang data, variabel penelitian data ini dapat diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun wawancara dilakukan dengan pengelola Obyek Wisata Taman Air Tlatar dari Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Boyolali, Kepala UPT Obyek Wisata Taman Air Tlatar Kabupaten Boyolali, Pengelola wisata yang ada di Obyek Wisata Taman Air Tlatar Kabupaten Boyolali, Pengunjung atau wisatawan.

b. Data Sekunder

Data sekunder bersumber dari artikel-artikel di internet, dokumen, buku-buku, berbagai jurnal literature hasil penelitian yang terkait dengan pengembangan pariwisata.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam ini dilakukan untuk mendapatkan data tambahan yang tidak diperoleh pada saat observasi di lokasi penelitian. Wawancara akan ditujukan kepada pengelola Obyek Wisata Taman Air Tlatar dari Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Boyolali, Kepala UPT Obyek Wisata Taman Air Tlatar Kabupaten Boyolali, Pengelola wisata yang ada di Obyek Wisata Taman Air Tlatar Kabupaten Boyolali, Pengunjung atau wisatawan.

b. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik observasi. Observasi merupakan Upaya mengumpulkan data-data yang diperlukan melalui pengamatan langsung. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat langsung bagaimana dikembangkannya Obyek Wisata Taman Air Tlatar Kabupaten Boyolali.

c. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data, yaitu dengan cara mengambil gambar di Obyek Wisata Taman Air Tlatar Kabupaten Boyolali.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan proses mengelola, mengurutkan, dan memilah data untuk menemukan hal-hal penting yang harus dipelajari. Menurut Miles dan Huberman dalam (dalam Anggito, 2018:187-188), kegiatan analisis memiliki empat alur kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Alur dari kegiatan analisis data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data yaitu data-data yang didapat dari lokasi penelitian melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi mulai dikumpulkan agar dapat menentukan fokus penelitian, serta melakukan proses pengumpulan data selanjutnya dengan lebih mendalam.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah sebagai proses penyeleksian agar penelitian menjadi lebih fokus, mengelola data kasar, dan tetap melanjutkan pengumpulan data-data. Dalam hal ini, tahap reduksi data dimulai pada saat wilayah penelitian telah ditentukan dan menjadi fokus peneliti.

c. Penyajian data

Penyajian data merupakan serangkaian informasi untuk mendukung pelaksanaan penelitian yang sedang dilakukan. Penyajian data ini didapatkan dari berbagai jenis, keterkaitan kegiatan, jaringan kerja, atau tabel.

d. Penarikan kesimpulan

Dalam tahap yang dilakukan oleh peneliti ini, peneliti diharuskan untuk lebih memahami dan dapat lebih responsif terhadap hal-hal yang sedang diteliti dengan melakukan penyusunan alur dan arah penelitian serta mengungkapkan sebab-akibat yang ada.

1.8.8 Kualitas Data

Dalam melihat kualitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi yang dapat mengacu pada pengecekan data dari berbagai informan, dari waktu yang berbeda-beda, dari berbagai tempat, dan dari situasi sosial yang berbeda dalam rangka untuk menentukan kredibilitas, validitas, dan reliabilitas data penelitian (Suwendra, 2018:69). Dari dua jenis triangulasi menurut Anggito (2018 :230) yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, pada penelitian ini hanya akan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil

observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.